

**HUBUNGAN KEMAMPUAN LITERASI SEJARAH DAN RASIONALITAS
KOMUNIKATIF SISWA DALAM MERESPON ISU-ISU SEJARAH
KONTEMPORER DI SMK ADHIKAWACANA SURABAYA KELAS XI**

Fika Anggreini¹, Agus Suprijono²

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya

fika.22098@mhs.unesa.ac.id, agussuprijono@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between historical literacy skills and students' communicative rationality in responding to contemporary historical issues at SMK Adhikawacana Surabaya. This study used a quantitative approach with a correlational research method. The study respondents included 34 grade XI Office Management 1 students selected using a purposive sampling technique. Data collection was conducted using a descriptive test based on the Solo Taxonomy to measure students' historical literacy and communicative rationality. The research instrument underwent validity and reliability testing before use. Data analysis was conducted using descriptive statistics, prerequisite analysis tests, Pearson Product Moment correlation, and simple linear regression. The results showed a positive and significant relationship between historical literacy and students' communicative rationality. The findings indicate that the higher the students' historical literacy and communicative rationality, the better their ability to understand, analyze, and respond to contemporary historical issues critically and argumentatively. The conclusion of this study is that strengthening historical literacy and developing communicative rationality in history learning plays a crucial role in shaping students' ability to respond to various contemporary historical issues reflectively, rationally, and responsibly.

Keywords: Historical Literacy, Communicative Rationality, Contemporary Historical Issues, History Learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan kemampuan literasi sejarah dengan rasionalitas komunikatif siswa dalam merespon isu-isu sejarah kontemporer di SMK Adhikawacana Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Responden penelitian melibatkan peserta didik kelas XI Manajemen Perkantoran 1 yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 34 peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui tes uraian berbasis *Taksonomi Solo* untuk mengukur kemampuan literasi sejarah dan rasionalitas komunikatif siswa. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji prasyarat analisis, korelasi *Pearson Product Moment*, dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan literasi sejarah dengan rasionalitas komunikatif siswa. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan literasi sejarah dan rasionalitas komunikatif yang dimiliki peserta didik, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam memahami, menganalisis, dan

memberikan respons terhadap isu-isu sejarah kontemporer secara kritis dan argumentatif. Simpulan dari penelitian ini adalah penguatan literasi sejarah dan pengembangan rasionalitas komunikatif dalam pembelajaran sejarah berperan penting dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk merespons berbagai persoalan sejarah kontemporer secara reflektif, rasional, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Kemampuan Literasi Sejarah, Rasionalitas Komunikatif, Isu-Isu Sejarah Kontemporer, Pembelajaran Sejarah.

A. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut adanya perubahan paradigma pembelajaran dari proses transfer pengetahuan menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Pergeseran paradigma tersebut sejalan dengan tuntutan penguasaan kompetensi abad ke-21 yang mencakup kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi (Subkhan & Putra, 2017). Dalam konteks tersebut, pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai proses penyampaian materi secara satu arah, tetapi sebagai proses interaksi yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan melalui dialog, argumentasi, dan refleksi terhadap berbagai persoalan. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam

mengomunikasikan gagasan secara rasional dan bertanggung jawab.

Dalam pembelajaran sejarah, kemampuan tersebut berkaitan erat dengan konsep rasionalitas komunikatif yang dikemukakan oleh Habermas (1984). Rasionalitas komunikatif menekankan bahwa komunikasi ideal harus berorientasi pada tercapainya pemahaman bersama (*mutual understanding*) melalui penyampaian argumen yang logis, terbuka, dan bebas dari dominasi (Habermas, 1984). Komunikasi yang demikian memungkinkan setiap individu terlibat secara setara dalam proses dialog untuk mencapai kesepakatan berdasarkan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan (Zulkarnain et al., 2025). Dalam konteks pembelajaran sejarah, rasionalitas komunikatif tercermin melalui kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat secara argumentatif, menghargai perbedaan

pandangan, mendengarkan perspektif orang lain, serta memberikan tanggapan berdasarkan bukti sejarah (Aderoben et al., 2024). Kemampuan ini menjadi semakin penting di era digital ketika arus informasi berkembang sangat cepat sehingga peserta didik dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyaring dan mengevaluasi informasi yang diterima (Moustaghfir et al., 2024).

Pengembangan rasionalitas komunikatif tidak dapat dipisahkan dari kemampuan literasi sejarah. Menurut Wineburg (2001), literasi sejarah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat fakta dan kronologi peristiwa, tetapi juga mencakup kemampuan menafsirkan sumber sejarah, memahami konteks sosial, menganalisis hubungan sebab-akibat, serta menghubungkan peristiwa masa lalu dengan fenomena sosial pada masa kini. Peserta didik yang memiliki literasi sejarah yang baik akan lebih mampu mengevaluasi berbagai informasi, membangun argumentasi berdasarkan bukti historis, dan memberikan respons secara kritis terhadap isu-isu sejarah kontemporer. Keterbatasan literasi sejarah dapat menyebabkan peserta

didik mudah menerima informasi yang bersifat bias atau bahkan mengandung disinformasi tanpa melakukan proses verifikasi secara kritis (Wineburg, 2001).

Permasalahan tersebut masih menjadi tantangan dalam dunia pendidikan Indonesia. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022, kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia memperoleh skor 359, masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD yang mencapai 476 (OECD, 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami, menginterpretasikan, serta mengevaluasi informasi masih relatif rendah. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan peserta didik dalam menyusun argumentasi yang logis, sistematis, dan berbasis bukti, khususnya dalam kegiatan pembelajaran yang menuntut proses diskusi dan pertukaran gagasan secara rasional (OECD, 2023).

Fenomena tersebut juga ditemukan di SMK Adhikawacana Surabaya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru sejarah kelas XI, sebagian besar peserta didik masih menunjukkan

partisipasi yang rendah dalam kegiatan diskusi pembelajaran. Hanya sekitar 30% peserta didik yang berani menyampaikan pendapat secara argumentatif, sedangkan sebagian besar lainnya masih bersikap pasif meskipun memiliki pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Hasil penyebaran kuesioner semakin memperkuat temuan tersebut. Sebanyak 38% peserta didik menunjukkan kemampuan menghargai pendapat orang lain pada kategori rendah, 32% aktif menyampaikan pendapat dalam diskusi, 41% mampu menyampaikan pendapat secara logis dan sistematis, 44% menggunakan fakta sejarah sebagai dasar argumentasi, dan hanya 39% yang menunjukkan keterbukaan terhadap pandangan yang berbeda. Capaian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan rasionalitas komunikatif peserta didik masih berada pada kategori rendah hingga sedang (Hanum & Meilinda, 2019).

Sejumlah penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi sejarah berdampak pada lemahnya kemampuan peserta didik dalam membangun argumentasi dan berpikir

historis. Hulawa (2021) menjelaskan bahwa rendahnya literasi sejarah menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami kronologi dan hubungan sebab-akibat suatu peristiwa sehingga argumen yang disampaikan cenderung bersifat dangkal dan kurang didukung bukti historis. Penelitian Pitaloka (2025) juga menunjukkan bahwa peserta didik dengan literasi sejarah yang rendah cenderung pasif dalam diskusi karena mengalami kesulitan mengevaluasi informasi sejarah, membangun argumentasi berbasis data, serta merespons isu sejarah secara kritis. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa literasi sejarah memiliki peran penting dalam membentuk kualitas rasionalitas komunikatif peserta didik.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pengaruh literasi sejarah terhadap kemampuan berpikir kritis, hasil belajar, atau efektivitas model pembelajaran. Penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan kemampuan literasi sejarah dengan rasionalitas komunikatif peserta didik dalam merespons isu-isu sejarah kontemporer, khususnya pada

konteks pendidikan vokasi di SMK, masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kemampuan literasi sejarah dan rasionalitas komunikatif peserta didik dalam merespons isu-isu sejarah kontemporer pada siswa kelas XI SMK Adhikawacana Surabaya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan sejarah, khususnya mengenai keterkaitan literasi sejarah dengan kemampuan komunikasi rasional peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran sejarah yang tidak hanya meningkatkan penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, argumentatif, dan dialogis peserta didik dalam menghadapi berbagai isu sejarah kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional (*ex post facto*) untuk menganalisis hubungan antara kemampuan literasi sejarah dan rasionalitas komunikatif siswa dalam merespons isu-isu sejarah kontemporer. Desain ini dipilih karena penelitian dilakukan pada kondisi yang telah berlangsung secara alami tanpa memberikan perlakuan tertentu kepada subjek penelitian (Sugiyono, 2023). Penelitian dilaksanakan di SMK Adhikawacana Surabaya pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian sebanyak 34 peserta didik kelas XI MPK 1 yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan kelas tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa peserta didik telah memperoleh materi sejarah kontemporer sehingga sesuai dengan tujuan penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui tes kinerja (*performance assessment*) dan observasi terstruktur. Tes kinerja digunakan untuk mengukur kemampuan literasi sejarah dan rasionalitas komunikatif siswa melalui tugas menganalisis isu-isu sejarah kontemporer. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik

berskala Likert empat tingkat yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Kemampuan literasi sejarah diukur melalui dua belas indikator, meliputi kemampuan mengidentifikasi peristiwa sejarah, menganalisis perubahan dan kontinuitas, menggunakan bukti sejarah, menafsirkan sumber sejarah, mengevaluasi sumber sejarah digital, menghubungkan peristiwa masa lalu dengan kondisi masa kini, hingga menginterpretasikan peristiwa sejarah secara sintesis. Sementara itu, rasionalitas komunikatif diukur melalui lima indikator, yaitu pemahaman bersama, kebenaran klaim, ketepatan normatif, ketulusan komunikasi, dan argumentasi rasional atau reflektif. Observasi terstruktur dilakukan selama proses pembelajaran untuk memperkuat hasil penilaian terhadap kemampuan komunikasi peserta didik.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen telah melalui uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment dan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* untuk memastikan bahwa instrumen layak digunakan sebagai alat ukur. Selanjutnya, data dianalisis secara kuantitatif menggunakan bantuan IBM SPSS. Analisis diawali

dengan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, kemudian dilanjutkan dengan uji korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara kemampuan literasi sejarah dan rasionalitas komunikatif siswa. Selain itu, dilakukan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui besarnya kontribusi kemampuan literasi sejarah terhadap rasionalitas komunikatif siswa dalam merespons isu-isu sejarah kontemporer. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Sebelum instrumen penelitian dalam pengambilan data, dilakukan pengujian kualitas instrumen melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan setiap butir pertanyaan mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dan konsisten. Uji reliabilitas ini menggunakan dua metode yang sama. Pada instrumen variabel X (Kemampuan Literasi Sejarah) yang terdiri dari 12 butir soal dan instrumen variabel Y (Rasionalitas Komunikatif Siswa) yang terdiri dari 5 soal tes uraian diuji

menggunakan teknik reliabilitas eksternal melalui pendekatan *Inter-Rater Reliability* (Reliabilitas Antar-Penilai) antara peneliti dan guru mata pelajaran. Pengujian realibilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Hasil pengujian reliabilitas pada variabel kemampuan literasi sejarah disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1 Hasil Uji Reliabilitas Kemampuan Literasi Sejarah
Realibility Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.894	2

Berdasarkan hasil perhitungan yang tercantum pada Tabel 1 diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,894, yang nilainya lebih besar dari 0,600. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen pada variabel X bersifat reliabel.

Selain variabel kemampuan literasi sejarah, pengujian reliabilitas juga dilakukan pada instrumen rasionalitas komunikatif siswa. Hasil pengujian reliabilitas pada variabel kemampuan literasi sejarah disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas Rasionalitas Komunikatif Siswa
Realibility Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
------------------	------------

.941	2
------	---

Berdasarkan hasil perhitungan yang tercantum pada Tabel 2, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,941, yang nilainya lebih besar dari 0,600. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen pada variabel X bersifat reliabel.

Setelah instrumen penelitian dinyatakan reliabel, langkah selanjutnya adalah melakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal sebagai salah satu prasyarat dalam penerapan analisis statistik parametrik. Pengujian dilakukan menggunakan uji *Shapiro Wilk*. Hasil pengujian normalitas pada kedua variabel disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas
Test of Normality

Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.
X	.938	34	.055
Y	.941	34	.064

Hasil pengujian menunjukkan bahwa data pada variabel kemampuan literasi sejarah dan rasionalitas komunikatif siswa berdistribusi normal. Asumsi

normalitas dalam penelitian ini telah terpenuhi sehingga data penelitian layak dilanjutkan ke tahap analisis statistik parametrik.

Selain uji normalitas, penelitian ini juga melakukan uji linearitas untuk mengetahui pola hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Pengujian linearitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis varians (ANOVA) melalui uji linearitas. Uji linieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4 Hasil Uji Linearitas
ANOVA Table

F	Sig.
15.863	.001

Berdasarkan hasil uji linearitas yang ditunjukkan pada tabel 4, diperoleh nilai signifikansi pada baris Linearity sebesar 0,001, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan linear antara variabel kemampuan literasi sejarah dan rasionalitas komunikatif siswa.

Setelah uji prasyarat terpenuhi, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian uji hipotesis menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Uji korelasi *Pearson Product Moment* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel independen

dan variabel dependen, sekaligus untuk mengukur tingkat kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil pengujian korelasi pada kedua variabel disajikan dalam tabel 5.

Tabel 5 Hasil Uji Korelasi Pearson
Product Moment

Correlations	Kemampuan Literasi Sejarah	Rasionalitas Komunikatif Siswa
X		
Pearson Correlation	1	.560
Sig. (2-tailed)		.001
N	34	34
Y		
Pearson Correlation	.560	1
Sig. (2-tailed)	.001	
N	34	34

Hasil dari nilai *pearson correlation* yaitu sebesar $r = 1$, sehingga menunjukkan bahwa hubungan antara kemampuan literasi sejarah dan rasionalitas komunikatif siswa bersifat positif, yaitu peningkatan kemampuan literasi sejarah diikuti oleh meningkatnya rasionalitas komunikatif siswa. Pengambilan keputusan uji korelasi didasarkan pada nilai signifikansi. Nilai signifikansi sebesar 0,001, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel.

Untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat, penelitian ini dilanjutkan dengan pengujian koefisien determinasi. Koefisien determinasi menunjukkan proporsi variasi pada variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang diteliti, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Hasil pengujian koefisien determinasi pada kedua variabel disajikan dalam tabel 6.

Tabel 6 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate
1	.560	.314	.293	5.83095

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi yang disajikan pada Tabel 6 *Model Summary*, diperoleh nilai R Square sebesar 0,314. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel kemampuan literasi sejarah memberikan kontribusi sebesar 31,4% terhadap rasionalitas komunikatif siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan literasi sejarah dengan rasionalitas komunikatif siswa dalam merespons

isu-isu sejarah kontemporer. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,560 menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik kemampuan literasi sejarah siswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menyampaikan argumentasi yang logis, menggunakan bukti sejarah, serta menghargai berbagai perspektif dalam diskusi.

Kemampuan literasi sejarah yang berada pada kategori baik menjadi dasar bagi siswa untuk memahami fakta, menganalisis hubungan sebab-akibat, mengevaluasi sumber sejarah, dan menghubungkan peristiwa masa lalu dengan kondisi masa kini. Selama pembelajaran mengenai Tragedi Trisakti Tahun 1998, siswa yang memiliki literasi sejarah lebih baik cenderung mampu menyampaikan pendapat secara sistematis dan berbasis bukti, sedangkan siswa dengan literasi yang lebih rendah masih kesulitan memberikan argumentasi yang kuat.

Temuan tersebut juga tercermin pada rasionalitas komunikatif siswa. Sebagian besar siswa telah mampu membangun

pemahaman bersama, menyampaikan pendapat berdasarkan fakta, menghargai perbedaan pandangan, serta bersikap terbuka terhadap argumentasi yang lebih kuat. Namun, masih terdapat siswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau belum mampu mengemukakan alasan secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalitas komunikatif tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan materi sejarah, tetapi juga oleh pengalaman berdiskusi dan kemampuan berkomunikasi.

Apabila dibandingkan dengan pemahaman pelaku sejarah, terdapat perbedaan pada kedalaman pemaknaan terhadap Tragedi Trisakti Tahun 1998. Siswa memahami peristiwa tersebut berdasarkan fakta, kronologi, penyebab, dan dampaknya, sedangkan pelaku sejarah memaknainya sebagai pengalaman yang sarat dengan nilai perjuangan, kehilangan, dan tuntutan keadilan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa dibangun melalui proses pembelajaran, sedangkan pemahaman pelaku sejarah terbentuk dari pengalaman langsung.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori tindakan komunikatif Jürgen Habermas yang menekankan bahwa komunikasi rasional dibangun melalui argumentasi yang didasarkan pada bukti, keterbukaan, dan upaya mencapai pemahaman bersama. Dalam penelitian ini, literasi sejarah menjadi landasan bagi siswa untuk menyusun argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan, sedangkan proses diskusi memberikan ruang bagi siswa untuk menguji, memperbaiki, dan memperkuat pemahamannya melalui dialog.

Meskipun demikian, kemampuan literasi sejarah hanya memberikan kontribusi sebesar 31,4% terhadap rasionalitas komunikatif siswa. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain yang memengaruhi, seperti strategi pembelajaran, intensitas diskusi, kepercayaan diri, kebiasaan membaca, serta lingkungan belajar yang mendukung komunikasi terbuka. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah perlu dirancang tidak hanya untuk meningkatkan literasi sejarah, tetapi juga untuk mengembangkan budaya diskusi yang kritis, dialogis, dan berbasis bukti.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan literasi sejarah dan rasionalitas komunikatif siswa dalam merespons isu-isu sejarah kontemporer. Hubungan tersebut berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi sejarah membantu siswa memahami dan mengevaluasi informasi sejarah secara kritis, sedangkan rasionalitas komunikatif mendukung siswa dalam menyampaikan argumentasi yang logis, terbuka, dan berbasis bukti. Temuan ini mendukung Teori Rasionalitas Komunikatif Jürgen Habermas yang menekankan pentingnya dialog dan argumentasi rasional dalam membangun pemahaman bersama.

Meskipun demikian, kemampuan literasi sejarah dan rasionalitas komunikatif hanya menjelaskan sebagian variasi respon siswa terhadap isu-isu sejarah kontemporer. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji faktor-faktor lain, seperti kemampuan berpikir kritis, budaya literasi, penggunaan media digital, maupun lingkungan belajar, serta

menggunakan pendekatan kualitatif atau *mixed methods* untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, pembelajaran sejarah perlu dirancang melalui analisis sumber sejarah dan diskusi argumentatif agar mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam merespons isu-isu sejarah kontemporer secara kritis, rasional, dan berbasis bukti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderoben, A., Darmawan, W., & Saripudin, D. (2024). Peran empati dalam pengajaran sejarah: Tinjauan literatur. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 132–151.
- Habermas, J. (1984). *The theory of communicative action: Volume 1. Reason and the rationalization of society*. Boston, MA: Beacon Press.
- Hanum, A., & Meilinda, A. (2019). Studi karakterisasi bersahabat/komunikatif pada siswa SMPN 18 Kota Jambi. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 9(2), 147–151.
- Hulawa, D. E. (2021). *Literasi abad 21 dalam perspektif Islam dan implikasinya terhadap pembentukan kompetensi dan kualitas karakter peserta didik*

- (Doctoral dissertation). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia.
- Moustaghfir, S., & Brigui, H. (2024). Navigating critical thinking in the digital era: An informative exploration. *Journal of Educational Research and Practice*, 299, 137–143.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. Paris, France: OECD Publishing.
- Pitaloka, D. (2025). Analisis pencapaian level kemampuan berpikir sejarah (*historical thinking skills*) materi sejarah Indonesia masa Proklamasi Kemerdekaan pada siswa kelas XI SMAN 1 Balongpanggang Gresik. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 16(4).
- Subkhan, E., & Widhanarto, G. P. (2017). 21st century competencies and its implications on educational practices. In *Proceedings of the 9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017)* (pp. 606–610). Paris, France: Atlantis Press.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Wineburg, S. (2001). *Historical thinking and other unnatural acts: Charting the future of teaching the past*. Philadelphia, PA: Temple University Press.
- Zulkarnain, I., Konfusius, D., Etika, D., & Lintas, K. (2025). Dialog moral universal: Harmonisasi pemikiran Habermas, Al-Farabi, dan Konfusius dalam etika komunikasi lintas budaya. 7(2), 395–417.